

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN SUROH AL-ISRO' AYAT 1 SEBUAH TINJAUAN KOSMOLOGI

Hasanuddin Chaer *, Abdul Rasyad **
Universitas Mataram *, Universitas Hamzanwadi **
* hasan.unram@gmail.com
** rasyad.iis@gmail.com

Abstract

Where is the Islamic view of the hermeneutics of the Qur'an? This article describes the eternal philosophy, I emphasize that the Qur'anic study with a hermeneutical approach is very necessary in this era of globalization. This article uses the method of psychological interpretation. The Psychological approach uses cooperative and hunches in understanding the soul of the author in the text. This article is here to understand and analyze the understanding of the meaning of the esoteric verses of the Qur'an. Contemplation and debate are proof of the loss of esoteric spiritual-religious understanding of the Qur'an, this understanding recognizes the Koran as a sacred / divine reflection that has moral strength, and becomes a moral-spiritual teacher of man. This essay focuses on the idea that the Qur'anic hermeneutics serves to explore the esoteric meaning of the Qur'an as a source of ethics involving the environment and knowledge which can be a valuable resource for the education of the hermeneutical generation.

Keywords : *Hermeneutics, Qur'an, and Esoteric*

Abstrak : Dimana tempat pandangan Islam tentang hermeneutika al-Qur'an? Artikel ini menggambarkan filosofi abadi, saya menegaskan kajian al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika sangat diperlukan di era globalisasi ini. Artikel ini menggunakan metode interpretasi psikologis. Pendekatan Psikologis menggunakan kooperatif dan firasat dalam memahami jiwa pengarang dari dalam teks. Artikel ini hadir untuk memahami dan menganalisis pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an yang esoterik. Kontemplasi dan debat adalah bukti hilangnya pemahaman spiritual-religius esoterik al-Qur'an, pemahaman tersebut mengakui al-Qur'an sebagai cerminan suci / ilahi yang memiliki kekuatan moral, dan menjadi guru moral-spiritual manusia. Esai ini fokus pada gagasan bahwa hermeneutika Qur'ani berfungsi menyelami makna esoteris al-Qur'an sebagai sumber etika yang melibatkan lingkungan dan pengetahuan yang dapat menjadi sumber daya berharga untuk pendidikan generasi yang hermeneutis.

Kata Kunci: Hermeneutika, al-Qur'an, dan Esoteris

PENDAHULUAN

Hermeneutika merupakan teori kritik sastra yang sejak abad ke-19 telah populer dalam masyarakat muslim akademis. Meskipun dalam sejarahnya hermeneutika lahir dari Yunani jauh sebelum datangnya Islam dan banyak berkembang dalam tradisi pemaknaan Bibel. Memahami al-Qur'an pada era globalisasi ini dengan pendekatan literal saja seperti ulama-ulama klasik adalah sudah tidak relevan lagi, karena banyak ayat-ayat esoterik yang perlu ditafsirkan kembali untuk menjawab segala persoalan yang muncul di abad ini, yang belum muncul saat al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian timbul metode, pendekatan dan sekaligus pencarian penafsiran teks al-Qur'an untuk mengatasi kehausan, kekeringan akal dan ruhani al-Qur'an umat Islam saat ini. Karena hanya dengan pemahaman makna al-Qur'an secara mendalam, ruh al-Qur'an umat Islam bisa diobati dari penyakit kebodohan yang dihadapinya, *practice of hermeneutic has a long history*.¹

Awalnya pendekatan yang digunakan untuk intpretasi teks-teks kuno dan Alkitab, hermeneutika telah lama diterapkan pada ilmu-ilmu manusia secara lebih umum,² dan sekarang dilihat oleh banyak orang untuk mencakup semua tindakan interpretasi dalam ilmu-ilmu manusia.³Memang motif utama hermeneutika adalah proses pemahaman dan interpretasi manusia yang dimediasi secara tidak rasional.⁴Namun teori ini kemudian menjadi wacana yang dipakai intelektual muslimdalam melakukan interpretasi terhadap kitab suci al-Qur'an dan Hadis.

Kajian hermeneutika semakin berkembang ketika teori ini tidak hanya menyangkut bidang teks keagamaan semata, namun juga berkembang dalam ilmu-ilmu lain seperti hukum, sejarah, filsafat dan kritik sastra. Munculnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu dalam dunia Islam menimbulkan pro-kontra. Penolakan muncul dari kalangan konservatif yang menganggap bahwa dalam kajian hermeneutika, semua

¹ Maurizio Ferraris, *History of Hermeneutics* (Luca Somigli, Trans.), (Atlantic Highlands, NY: Humanities Press, 1996), 1.

² Wilhelm Dilthey, *The Formation of The Historical World in The Human Sciences* (Selected works, vol. 1, Rudolf A. Makkreal & Frithjof Rodi, Ed. & Trans. (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1989), 165.

³ Richard Rorty, "Inquiry as Recontextualization: An Anti-Dualist Account of Interpretation. in David Hiley", James Bohman, & Richard Shusterman (Eds.), *The Interpretive Turn: Philosophy, Science and Culture*. (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1991), 59-80.

⁴ Barry Sandywell, *Reflexivity and The Crisis Of Western Reason: Logological Investigations* (Vol. 1). (London: Routledge, 1996), 71.

pemahaman adalah interpretasi subjektif yang sifatnya relatif. Karena itu, pemahaman agama tidak bisa dilakukan dengan pemahaman yang subjektif karena akan berbahaya jika digunakan untuk memahami ayat-ayat yang muhkamat (jelas maksudnya). Namun bagi kalangan intelektual muslim rasional, relativitas pencarian makna teks al-Qur'an/hadits dalam wilayah ilmu tradisional Islam, seperti ilmu fiqih, dalam sejarahnya telah diakui dalam Islam. Faktanya adalah dengan keberadaan kebenaran hipotesis yang relatif yang disebut *furu'* (cabang), dan kebenaran absolut yang disebut *usul* (prinsip). Kemunculan pandangan relatif, terutama persoalan keagamaan sebagai sebuah ilmu tidak perlu dipersoalkan, namun pada prinsipnya, agama adalah keyakinan (kepercayaan). Penolakan terhadap hermeneutika menjadi semakin problematik ketika dihadapkan pada realitas bahwa hermeneutika ternyata sebanding dengan konsep ta'wil sebagai teori kritik sastra atau analisis teks sastra yang telah dipraktikkan oleh intelektual muslim klasik sejak lama. Dalam khazanah keislaman, teori ta'wil sebanding dengan ragam hermeneutika modern. Bahkan hingga kini, ta'wil menjadi bagian dari ilmu tradisional Islam, mulai dari kajian tafsir, fiqih, kritik sastra Arab hingga tasawuf.

Meskipun hermeneutika sebagai teori pengkajian teks keagamaan menjadi problematik dikalangan konservatif, namun hermeneutika sebagai teori kritik sastra tidak terjadi penolakan. Farid Esack dalam bukunya "Qur'an: Liberation and Pluralism" berpendapat bahwa praktik hermeneutika telah dilakukan oleh kaum muslimin sejak dulu ketika menghadapi al-Qur'an.⁵ Terbukti dengan adanya problematika hermeneutika dalam tradisi penafsiran al-Qur'an selalu dialami dan diselesaikan secara aktif, sekalipun tidak dimunculkan kepermukaan, ini dikarenakan dengan adanya kajian *asbabun-nuzul* dan *naskh-mansukh*. Kedua dengan adanya perbedaan teori dan aturan tentang metode penafsiran telah ada semenjak munculnya literatur tafsir dan tersistem melalui prinsip-prinsip *ulumul tafsir*. Hermeneutika yang menjadi metode penafsiran al-Qur'an menggunakan objek bahasa sebagai tema sentral, sekalipun dikalangan para filsuf kajian hermeneutika ada banyak pandangan yang berbeda mengenai hakikat bahasa dan fungsinya. Di dalam al-Qur'an banyak kata yang sulit dipahami, dan sangat luas maknanya sehingga bisa diumpamakan

⁵ Farid Esack, *Qur'an Liberalism and Pluralism*, (USA: One World, 1997), 92.

seperti lautan luas yang tidak bertepi. Dengan *tamsil* tersebut bahwa semenjak turunnya al-Qur'an sampai sekarang ini masih banyak para cendekia muslim yang berusaha menafsirkan makna teks al-Qur'an dengan metode yang berdeda.

Melalui metode ini seorang penafsir harus memahami kode-kode bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk menemukan makna teks dan dipadukan melalui materi teks al-Qur'an. Seagers menegaskan ada titik perbedaan antara saluran dan kode, yaitu dengan saluran seorang pembaca bisa memahami teks sastra.⁶ Sementara dengan kode seorang pembaca bisa menginterpretasikan makna teks sastra. Begitu juga dalam memahami kode dari ayat-ayat al-Qur'an yang sarat dengan makna esoteris, sehingga corak penafsiran yang dihasilkan berupa tafsir bercorak sastra-bahasa, sastra-budaya, filsafat, teologis bahkan ilmiah. Dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an yang esoteris para mufassir mengemukakan bahwa ilmu al-Qur'an yang bersumber dari Tuhan yang ilmu Nya maha meliputi segala sesuatu tidak bisa tersentuh esensi ilmu Tuhan yang tak terbatas. Dan juga ada penjelasan bahwa segala hukum yang bersumber dari al-Qur'an adalah yang tersurat saja yang bisa dipahami dengan mudah dan jelas. Sementara yang esoteris hanya Tuhan yang maha mengetahui. Untuk itu kajian ini hadir untuk membedah deskripsi teori dan metode penafsiran makna teks sastra Agung al-Qur'an yaitu hermeneutika, istilah bahasa arabnya tafsir atau *ta'wil*. Perbedaan antara tafsir pada masa klasik dengan kajian hermeneutika al-Qur'an kontemporer terletak pada pemahaman bahwa hermeneutika al-Qur'an berusaha mengembalikan permasalahan yang muncul dimasa kini untuk dikembalikan pada teks beserta konteks asbabun-nuzulnya, dari situ al-Qur'an dijadikan objek yang dituju. Secara singkat metodologi penafsiran erat kaitannya dengan teks, konteks, dan makna. Sedangkan hermeneutika berkaitan dengan teks, konteks, makna dan kontekstualitas (signifikansi).

Berdasarkan hal ini, bahasa menjadi yang terpenting sebagai objek interpretasi makna. Hal ini karena bahasa dianggap menjadi sesuatu yang tak bisa dipisahkan dari kebutuhan dan hidup manusia. Memang pada mulanya, sebelum hermeneutika menjadi sebuah disiplin ilmu, ia merupakan pluralitas dari berbagai corak penafsiran. Kemudian pada tahap selanjutnya, hermeneutika menjadi sebuah kajian filsafat dalam

⁶ Rien T. Segers, *Studies in Semiotics: The Evaluation of Literary Texts*, (Peter de Ridder Press, 1978), 234.

menginterpretasi makna. Friedrich Schleiermacher adalah ilmuwan yang mengkonsepkan hermeneutika sebagai seni pemahaman umum yang prinsip-prinsipnya bisa dijadikan landasan penafsiran teks. Menurutnya pemahaman sebagai sebuah seni adalah usaha untuk mengalami kembali proses mental dari pengarang teks. Oleh karena itu, hermeneutika al-Qur'an tidak bisa dibilang benar-benar baru dan memiliki akar embrional dalam tafsir-tafsir klasik. Para ilmuwan Islam kontemporer tidak menerima dan menelan mentah-mentah hermeneutika dari tradisi Barat. Ketertinggalan kaum muslimin dan para mufassir disebabkan kurangnya metode dalam memahami maknanya teks al-Qur'an yang menjadi sumber ilmu dan hukum ketika berdialogi dengan suatu problema kehidupan umat Islam pascamodern, disini terlihat perbedaan antara yang tekstual dengan yang historis (kontekstual). Realitas ini yang memanggil umat Islam untuk mencari jalan alternatif dalam mendekati tafsir al-Qur'an yang lebih mendalam untuk menjawab kesenjangan tersebut. Karena memang secara umum, metode penafsiran klasik lebih memunculkan dialogi antara ayat dengan penafsir, sementara jarang memunculkan sisi historis dan sosio-kulturalnya. Sehingga dalam hal ini Rahman mengemukakan pendekatan hermeneutika adalah metode alternatif untuk memahami makna ayat esoteris al-Qur'an secara lebih mendalam dan utuh. Baik ditinjau dari segi etis, teologis, maupun ilmu fiqih, dan menjadi kesatuan yang sinergis.⁷

TEORI HERMENEUTIKA

Kata hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* dengan arti menafsirkan. Dalam kata benda *hermeneia* yang berarti "interpretasi". Dengan demikian mengandung dua pengertian yaitu "menafsirkan" dan hasil dari penafsiran disebut interpretasi, seperti kata kerja membaca yang dihasilkan pemahaman. Kata kerja dan kata benda dalam bahasa Yunani tersebut sama dengan penggunaan bahasa pada umumnya. Namun kata kerja dan kata benda hermeneutika ini berasal dari pendeta yang sangat bijak bernama Delphic. Kata kerja *hermeneuin* dan juga kata benda *hermeneia* diasumsikan kepada suatu Dewa yang bernama "Hermes"

⁷Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: University of Chicago, 1985), 54-55.

dari sini kata itu bersumber. Kata kerja *hermeneuein* terbagi menjadi tiga kata kerja.⁸ (Richard Palmer, 1980). a) *Hermeneuein* sebagai mengatakan atau “*to say*”, dalam hal ini Dewa Hermes memberikan pengertian kata atau kalimat yang sesuai dengan maksud pesan yang bersumber dari Tuhan. b) *Hermeneuein* sebagai menjelaskan atau “*to explain*” dalam hal ini kata-kata bukan sekedar untuk disampaikan kepada penerima pesan saja, tetapi yang lebih esensi adalah menjelaskan dan membuat mengerti sekaligus merasional kannya. dan c) *hermeneuein* sebagai menerjemahkan atau “*to translate*”.

Dalam hal ini yaitu kata tidak hanya untuk disebutkan atau dipahami saja, melainkan lebih jauh lagi yaitu untuk menerjemahkan kata atau kalimat yang datangnya dari jauh dan asing. Dewa Hemes ditugaskan oleh Jupiter untuk menginformasikan maksud dari pesan wahyu, untuk disampaikan kepada umat manusia saat itu. Maksudnya menerjemahkan maksud pesan-pesan esoterik wahyu yang dibawa dari gunung Olympus dan dijelaskan kepada umat manusia untuk dimengerti. Dalam konteks ini hermeneutika memiliki fungsi yaitu untuk membuat orang yang tidak mengerti menjadi mengerti dari orang yang tidak memahami menjadi orang yang memahami, dengan suatu metode yaitu mengungkapkan, menjelaskan dan juga menerjemahkan maksud pesan dari teks atau wahyu yang disebut dengan istilah interpretasi makna. Plato pernah mengatakan di dalam bukunya *De Interpretatione* bahwa setiap kata yang disebutkan atau ucapkan berasal dari simbol mental yang dihasilkan dari pengalaman kita sehari-hari. Begitu juga kata yang ditulis bersumber dari simbol kata diucapkan. Dengan demikian dalam proses memahami, seseorang harus dengan cara dan metode yang khusus, karena setiap kata atau kalimat yang ditafsirkan sudah terhalangi oleh simbol-simbol dari pengalaman mental kita dalam menemukan makna.

Berdasarkan paparan umum ini, ada tiga konsep kesamaan aktifitas *hermeneuein* dengan tafsir al-Qur'an yaitu a) dari adanya pesan teks, maka jelas tafsir al-Qur'an akan menafsirkan teks al-Qur'an. b) harus ada penerima pesan yang ingin mengetahui pesan dan makna teks al-Qur'an yang berbahasa Arab sehingga bisa menemukan petunjuk dan juga sebagai pedoman dalam hidup beragama. c) ada mediasi antara

⁸ Richard E. Palmer, *The liminality of Hermes and the Meaning of Hermeneutics*, (Northwestern University Press, 1980), 4-11.

pencipta teks, dunia teks dan penerima teks al-Qur'an yang dalam hal ini Nabi Muhammad sebagai sumber terdekat dalam rujukan sebagai penafsir utama tentang pesan-pesan wahyu Ilahi. Dalam kajian ilmiah hermeneutika banyak ahli yang mendefinisikan hermeneutika dengan berbagai macam definisi. Schleiermacher memberikan definisi hermeneutika yaitu seni menguasai dan memahami makna teks, dengan metode ini pembaca teks diharapkan lebih memahami jiwa pengarang teks dan karya hasil pengarang, daripada pengarang sendiri. Sementara Friedrich memberikan definisi hermeneutika sebagai ilmu pengetahuan yang mencakup kaidah dan aturan yang bisa membantu memahami tentang makna tanda atau kode bahasa. Menurut Martin Heidegger dan Gadamer menjelaskan hermeneutika sebagai penafsiran tentang hakikat dari semua pemahaman.

Hermeneutika berasal dari metafisika sehingga hermeneutika menjadi cabang dari filsafat. Hal ini seperti dalam buku Immanuel Kant dengan judul "*Critique of Pure Reason Logic of Transcendental*.", Kant mengkritik tentang metafisika yang sudah lebih dari ribuan tahun yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.⁹ Pandangannya bahwa metafisika hanya memunculkan ilmu pengetahuan subjektif. Ilmu pengetahuan dari metafisika itu hanya lahir dari konsep pemahaman dan pikiran yang melahirkan sebuah ide yang otoritas. Sehingga Kant mengajukan metode terobosan baru dari cabang metafisika yaitu kajian hermeneutika yang dinamakan dengan konsep *Logic of Transcendental*,¹⁰ yaitu segala bentuk pengetahuan diproses didalam pikiran, dan ilmu pengetahuan juga secara bersama ikut memproses ilmu pengetahuan yang ada didalam pikiran tersebut, sehingga menghasilkan pengetahuan yang objektif. Schleiermacher, punya pandangan bahwa pemahaman adalah suatu proses untuk meraskan kembali psikologis jiwa pengarang teks. Sehingga semakin jelas pernyataan Schleiermacher yaitu operasi hermeneutika terletak di dalam dua objek yaitu pikiran dan bahasa. Karena bagi Schleiermacher pemahaman itu sebagai teknologi, bukan tentang bagaimana menyusun kembali konsep pikiran, atau merumuskan kembali konsep pikiran orang lain. Schleiermacher mengatakan bahwa

⁹ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason Logic of Transcendental*. Translated by J.M.D. Meikle John, Macmillan, (New York, 1900), 331.

¹⁰ Immanuel Kant, *Kant's Transcendental Logic*, (Connecticut: Yale University Press, 1969), 193.

gaya tidak sekadar sebagai hiasan, tetapi gaya adalah wujud kesatuan bahasa dan pikiran seorang pengarang.

Dengan demikian konsep Schleiermacher mengalami pergeseran dari bahasa yang merupakan titik kajian hermeneutika menuju ke konsep kejiwaan, dimana ia merekonstruksi dan menentukan proses mental yang sejatinya sudah berbeda dari konsep kebahasaan, karena ia sudah melewati dan melampaui bangunan dan aturan-aturan kebahasaan. Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan pandangan umum konsep hermeneutika Schleiermacher yaitu, a) Interpretasi Psikologis, yaitu suatu pendekatan dengan sistem koperatif dan juga firasat untuk menemukan maksud pencipta teks. Dengan pendekatan ini pembaca mencoba menyelami dan lepas kedalam jiwa pengarang, sehingga merasakan dan memahami rasa psikologis dan maksud pengarang teks. Hermeneutika erat kaitannya dengan aktifitas penafsiran dan juga pemahaman. Suatu karya tulis atau sastra yang berwujud teks, memiliki kode-kode bahasa dan tanda sastra serta tanda budaya. b) Interpretasi Gramatis, menjelaskan karya sastra dan hubungannya dengan kode bahasa atau struktur kalimat serta bagian dari karya lain dalam satu literatur yang utuh, maka dari itu kita bisa memahami prinsip dan konsep interpretasi gramatis. Kode atau tanda kadang ditampilkan dalam bentuk simbolik sehingga memerlukan usaha dalam menafsirkan dan memahami makna teks. Dalam usaha penafsiran dan pemahaman makna teks sastra signifikansi teori dan metode hermeneutika dapat dijadikan sebagai piranti atau pisau bedah kajian.

HERMENEUTIKA METODE TAFSIR AL-QUR'AN

Hermeneutika diambil dari kata-kata Yunani, adalah metode untuk menafsirkan atau interpretasi. Sementara kata tafsir kalo dilihat dari maknanya adalah menjelaskan dan menyatakan. Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang definisi Tafsir. Al-Kilby dalam *At-Tashhiel* tafsir adalah menjesakan kata-kata al-Qur'an sekaligus makna kandungannya yang sesuai dengan maksud dan tujuan ayat al-Qur'an. As Zarkasy dalam *Al-Burhan* tafsir yaitu mensyarahkan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an serta mengambil sumber-sumber hukum dan hikmah yang ada di dalamnya. Asy-Syaikh al-Jazairi mendefinisikan tafsir sebagai penjelasan lapaz yang belum dan sulit dipahami oleh pembaca dan juga pendengar dengan

penjelasan yang lugas dan mudah dipahami maksudnya untuk mendapatkan sebuah petunjuk dan pengajaran. Sementara Al-Jurjany mendefinisikan tafsir pada hakikat adalah: “membuka dan melahirkan”. Kalo menurut syara’ adalah untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung kisah dan sebab-sebab diturunkannya kitab al-Qur’an. Dan sampai saat ini banyak para ahli tafsir yang menulis kitab-kitab tafsir. Pada prinsipnya, tafsir berurusan dengan masalah linguistik, yurisprudensi dan teologi.

Dalam hal perspektif dan pendekatan tafsir dapat secara luas dibagi menjadi dua kategori, yaitu tafsir *bi-al ma’thur* (lit. menerima tafsir), yang ditransmisikan dari masa awal Islam melalui Nabi Muhammad dan para sahabatnya, dan tafsir *bi-al-ra’y* (tafsir menurut pendapat), yang datang melalui refleksi pribadi atau pemikiran independen rasional. Yang dalam bahasa Inggrisnya hermeneutika disebut “*hermeneutic*” yang pada prinsipnya hermeneutika adalah “proses dari suatu keadaan yang sulit di mengerti menjadi di pahami, dari wilayah aplikasinya bahwa hermeneutika punya kaitan erat dengan bahasa”. Dimana bahasa merupakan alat komunikasi manusia dan pada prinsipnya bahasa sebagai sistem kode dan tanda untuk saling menyesuaikan diri, serta membentuk aturan-aturan dan tata bahasanya yang digunakan sebagai sistem dan kode dalam komunikasi di dalam kehidupan. Bahasa datang dan muncul dari proses mental yang didapatkan dari pengalaman dan terproduksi dalam pikiran manusia yang memiliki imajinasi, khayalan dan dengan karakteristik yang berbeda-beda, menyempit ketika produk pikiran kita tertuang dengan bahasa ditulis dalam bentuk kata-kata. Dalam kajian ilmu semiologi, bahwa segala apa yang ada disekitar kita merupakan wujud teks yang bisa ditelaah, dipelajari, dibaca, dan ditafsirkan. Teks merupakan sebuah tanda sekaligus memberikan tanda dari sesuatu yang ditandai.

Dengan demikian, apakah fungsi tanda itu, dan apakah makna dari tanda tersebut? Tanda memiliki dua fungsi diantaranya; dari satu sisi “tanda” bisa menjadi subjek bilamana memberikan pesan kepada para pembacanya. Sisi lainnya “tanda” juga bisa berfungsi sebagai objek bacaan bilamana dipahami isi pesannya oleh pembaca. Dengan demikian tanda memiliki peran ganda dalam kegiatan dialogi yaitu bisa menjadi objek dan juga bisa menjadi subjek. Pada saat seorang pembaca membaca tanda, itu berarti dia sudah menafsirkan tanda bahasa. Proses penafsiran

tidak sederhana yang kita pikirkan, tetapi penafsiran adalah kegiatan atau aktivitas yang tidak hanya memfungsikan fisik, tetapi juga mental, dan pikiran sehingga dalam proses penafsiran ini tidak mustahil akan ada perbedaan dalam hal hasil penafsiran. Perbedaan penafsiran itu terjadi karena berbagai faktor dan persoalan diantaranya; setiap masyarakat memiliki perbedaan dalam menggunakan bahasa, emosional, carapengungkapan yang menyertai maksud bahasa, ini semua merupakan hambatan dalam menafsirkan makna. Karena bisa jadi ungkapan yang sama mengandung arti yang berbeda, seperti orang yang sakit, maka lazim nya dia akan “mengaduh” tetapi ketika seorang ibu yang mengatakan “aduh” bisa saja dia menyayangkan sesuatu kesalahan yang terjadi kepada anaknya.

Begitu pula ketika seseorang senyum, maka akan banyak mengandung penafsiran, bisa saja dia bermaksud menghina, atau malu karena berbuat salah, atau bisa juga karena dia senang mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini kehadiran teks kitab suci yang muncul sebagai petunjuk umat manusia, juga merupakan sebuah tanda (*al-ayat*) atau kode yang merupakan menjadi objek kajian penafsiran makna. Seperti kitab al-Qur’an misalnya, adalah sebuah teks yang merupakan tanda bahasa Arab sekaligus menjadi wahyu Ilahi untuk dipahami makna dan kandungannya oleh umat Islam. Al-Qur’an ini hadir ke masyarakat Islam melalui perjalanan sejarah, dan turunnya pun bertahap selama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari dari Allah dan tidak sekaligus, melalui Jibril yang diperuntukkan Nabi Muhamad untuk disampaikan isi ajaran-Nya ke seluruh umat manusia. Dari beberapa kitab suci yang ada, hanya kitab al-Qur’an yang masih eksis mempertahankan keasliannya, sekaligus memberikan spirit kepada kaum Muslimin untuk terus menafsirkan dan mengkajinya secara ilmiah. Al-Qur’an memiliki daya tarik yang luar biasa untuk menantang umat manusia untuk mempelajarinya, untuk dapat memunculkan ilmu dan teori-teori baru dari hasil kajian terhadap maknanya. Tanpa mengurangi dari keistimewaan al-Qur’an, apakah penafsiran dan pemahaman terhadap teks dan makna al-Qur’an sudah sesuai dengan maksud pencipta teks kitab suci ini atau bahkan belum menyentuh ke hakikat kebenaran dari maksud asli al-Qur’an bahkan semakin menjauh dari maksud pesan suci kitab tersebut. Karena ini adalah sebuah proses mencari makna hakiki atau proses penafsiran dan ini adalah masalah metode hermeneutika.

Berangkat dari permasalahan dialogi antara manusia dan tanda atau kode dari keberadaan kitab al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia. Dalam hal ini hermeneutika menjadi metode baru bagi umat Islam rasional dalam berdialogi dengan teks al-Qur'an. Nashr Hamid Abu Zayd berpandangan bahwa al-Qur'an memerlukan kajian ilmiah dengan metode dan pendekatan hermeneutika, karena al-Qur'an oleh hermeneutika dianggap sebagai wujud dari realitas bangsa Arab saat itu dan sebagai setting sosial, melatar belakangi kitab suci ini diharuskan untuk turun ke bumi.¹¹ Disatu sisi untuk menjawab relitas bangsa Arab Makkah, disisi yang lain untuk memperbaiki moral bangsa Arab yang masih gelap oleh aturan agama yang bersumber dari wahyu Ilahi. Disinilah al-Qur'an turun sebagai hidayah yang memiliki dimensi sentral dalam kehidupan beragama dan berperadaban. Karena al-Qur'an bukan sekadar landasan untuk kemajuan dan kebangkitan ilmu-ilmu agama dan keislaman, tetapi juga menjadi pepadu, pemandu, dan inspirator segala gerakan umat Islam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Semua ini dengan adanya gerakan-gerakan dan organisasi-organisasi seperti gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jama'at Islami di Negara Pakistan, di Saudi Arabia ada Wahabi, sementara di Negara Indonesia ada organisasi NU, ada Muhammadiyah dan juga masih banyak yang lainnya yang ada diseluruh penjuru dunia. Sehingga kitab al-Qur'an yang sebagai sebuah teks, oleh Abu Zayd pada dasarnya merupakan hasil dari produk budaya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa al-Qur'an turun secara bertahap dan berangsur selama lebih dari 20 tahun yang proses terbentuknya dari hasil proses sosial dan budaya bangsa Arab saat itu.

Dengan demikian proses dialektika antara kebudayaan dan teks al-Qur'an harus secara berkelanjutan dan tetap tumbuh berkembang dengan sangat cepat. Kalau hal demikian tidak dilakukan maka teks al-Qur'an akan mati dan tidak siap dengan tantangan peradaban manusia yang semakin laju dan pesat. Mungkin teks al-Qur'an akan sekadar menjadi panawar luka dihati atau sebatas bacaan do'a dalam solat atau hiasan dalam bacaan (*qiro'ah*) yang merdu enak didengar telinga pada acara ritual keagamaan, tetapi yang jauh lebih dari itu yaitu visi transformatif dan manfaat bagi kemajuan kemanusiaan akan sirna dan hilang dengan sendirinya. Arkoun

¹¹Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma fhum an-Nashsh, Dirasah fi Ulum al Quran*, (Kairo: al-Hayah al-Mishriyah, 1993), 143.

berpandangan bahwa budaya dan tradisi bisa hilang, mandeg, kering dan mati apabila tidak dengan sengaja dihidupkan secara kontinu melalui kajian ilmiah, penafsiran kembali yang sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Qur'an telah melahirkan banyak konsep pemikiran, tradisi keagamaan dan juga pergerakan dan perilaku dalam sosial masyarakat yang sudah berjalan dalam catatan sejarah dan hal ini tidak bisa diabaikan. Oleh karenanya telah banyak lahir konsep pemikiran dan juga metode penafsiran dalam proses perjalanan dan pertumbuhan Islam saat ini patut dicermati dan ditelaah untuk kemajuan ilmu pengetahuan dari al-Qur'an yang bersifat universal. Tentu saja dalam proses memahami dan menangkap pesan-pesan wahyu Ilahi ini mengandung beberapa problem konsep pemahaman. Karena jarak waktu dari turunnya al-Qur'an yang sudah begitu jauh dengan penafsiran yang dilakukan saat ini, pasti mengandung banyak problem penafsiran. Untuk mengurangi problem penafsiran dan interpretasi itu, ada sebuah pandangan dari teori filsafat yang bisa digunakan untuk mencermati, menelaah dan menafsirkan sekaligus menganalisis teks untuk bisa dipahami lebih mendalam dan terukur.

Melalui kajian ilmiah hermeneutika bisa dipakai menjadi sebuah metode penafsiran dan interpretasi untuk ketepatan pemahaman makna esoteris teks al-Qur'an. Ini berarti bahwa wahyu Allah tidak hanya dipahami sebatas tekstual tetapi juga harus secara kontekstual, sehingga bisa dipahami secara keseluruhan dan tidak dibatasi ketika wahyu Ilahi ini diturunkan. Maka seharusnya teks al-Qur'an dan semua hukum yang dikandungnya harus bisa dimanfaatkan dan digunakan di semua situasi dan kondisi tempat dan waktu dimana manusia itu berada dan hidup. Sehingga kajian hermeneutika tidak bisa terpisahkan dari objek bahasa, karena bahasa dan hermeneutika adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam memahami dan menangkap makna teks al-Qur'an dari segi kaidah dan juga tata bahasa, dan juga harus kita memahami sosio historis dan psikologis dari teks al-Qur'an. Semacam hubungan dialektis antara wacana dan teks. Setiap proses penafsiran teks al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutika adalah terdapat beberapa faktor yang harus dicermati, yaitu pembaca, teks dan pengarang. Sehingga ketiga faktor ini tidak bisa dipisahkan dan juga tidak bisa dipakai salah satu untuk menafsirkan teks al-Qur'an ketiga faktor ini harus sejalan dalam menemukan dan menafsirkan makna haqiqi teks. Sehingga metode hermeneutika yang diusulkan Gadamer akan nampak bahwa setiap proses

pemahaman terhadap setiap teks, termasuk teks al-Qur'an dalam penafsiran unsur subjektifitas tidak bisa dihindari.¹²

Secara tegas disampaikan bahwa teks akan berbicara dan aktif ketika diperhatikan, dipahami dan diajak berdialogi oleh pembaca teks. Sebaliknya teks mati dan hilang kalau tidak dibaca dan dipahami maksud dan pesannya. Sehingga dalam proses dialog ini berarti si pembaca teks memiliki kebebasan dalam menafsirkan makna. Dengan demikian hadirnya setiap kitab tafsir al-Qur'an yang banyak ragam metode tafsirnya itu masih terus menunjukkan perkembangan dan pemahaman ulama dengan begitu tradisi sifat kenabian tidak akan pernah kering dan mati. Pada era globalisasi ini, terdapat dua ahli tafsir (*mufassir*) yang masyhur dengan metode hermeneutika yaitu Muhammad Arkoun dan Fazlur Rahman. Fazlur Rahman dengan metode hermeneutikanya mengutamakan nilai etis dalam pemahaman al-Qur'an. Pandangan Rahman pesan al-Qur'an yang efektif dan menyeluruh terhadap konsep makna teks harus dipahami secara keseluruhan dan bukan sekadar dipahami ayat demi ayat yang terpisah. Pada umumnya teks al-Qur'an memiliki banyak makna simbolik.

Seorang tokoh filosofi hermeneutika modern yang punya visi dan misi besar terhadap konsep penafsiran simbol atau kode untuk menemukan makna teks adalah Paul Ricoeur. Ricoeur memiliki konsep tentang penafsiran makna simbolik seperti yang dijelaskan dalam bukunya *De L'intretation* menjelaskan semua proses interpretasi merupakan usaha dan metode untuk menemukan makna esoteris teks atau aktifitas dalam usaha untuk menemukan dan membuka lipatan makna dalam teks sastra. Masih dalam pandangan Ricoeur bahwa semua simbol atau kode serta interpretasi merupakan wujud dari konsep yang saling berkait. Ricoeur, Paul (1970)¹³. Interpretasi muncul saat makna jamak berada dalam interpretasi pluralitas makna termanifestasikan (Bleicher, 2003).¹⁴ Ricoeur menjelaskan tentang metode hermeneutika dalam kajian teks sastra. Ricoeur berpandangan bahwa dalam mengkaji

¹² Hans Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (David E. Linge, Ed. & Trans.). (Berkeley, CA: University of California Press, 2000), 137.

¹³ Ricoeur, Paul (1970). *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*. New Haven: Yale University Press. 5-6

¹⁴ Michael Bleicher (2003) *An Investigation of The Influence of Emotional Factors on Learning in Physics Instruction*. International Journal of Science Education. 489-507.

bahasa dan sastra yang perlu dicermati oleh para pembaca atau penelaah sastra adalah ada tiga konsep; pertama; bahasa dan sastra bersifat konseptual, politik dan simbolik. Kedua; dalam menelaah makna sastra dan bahasa yang perlu dicermati adalah konsep rasa dan juga kesadaran karena dengan kesadaran dan rasa menghasilkan nilai estetika yang melekat didalam makna teks. Ketiga; sastra dan bahasa memiliki peluang dalam memunculkan pengalaman fiotinal, yang pada prinsipnya akan lebih mendalam untuk dapat mengekspresikan makna kehidupan.¹⁵

Terkait dengan pendapat Ricoeur, secara ringkas prosedur yang dapat ditempuh dengan menggunakan metode tafsir hermeneutika sebagai berikut. Pertama, teks harus dicermati dan dibaca dengan kesungguhan, imajinasi dan rasa simpati. Kedua; seorang penafsir harus menganalisis maksud pesan dalam makna teks. Ketiga, yaitu seorang penafsir harus cermat dan teliti dalam membaca teks untuk menemukan hubungan makna serta gagasan yang ada didalam teks. Ini merupakan pengalaman kenyataan non bahasa. Dari perspektif teoritik dan metodologi, teori dan metode hermeneutika tidak dapat berdiri sendiri dalam menganalisis suatu teks sastra. Oleh karena itu, teori dan metode kajian teks sastra seperti strukturalisme, ekspresi, mimetik, pragmatik, sosiologi sastra, psikologi sastra, moral, semiotik dan sebagainya dapat dijadikan sebagai alat pendekatan kajian multi teori. Apabila semua teori, metode atau pendekatan kajian teks sastra akan berujung pada usaha untuk memahami metode sastra. Card Breaten mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu yang merefleksikan bagaimana sebuah kata dan peristiwa dimasa lalu dan budaya dapat dipahami dan menjadi secara eksistensial bermakna bagi ktia dalam situasi tekanan.¹⁶

Pusat pemahaman hermeneutika adalah gagasan tentang lingkaran hermeneutik. Lingkaran hermeneutik tradisional ditandai proses metodologis atau kondisi pemahaman, yaitu bahwa datang untuk memahami arti dari seluruh teks dan datang untuk memahami bagian-bagiannya yang selalu saling tergantung. Dalam hal ini menafsirkan makna keseluruhan berarti memahami bagian-bagian dan memahami

¹⁵ Ricoeur Paul, *The Rule of Metaphor, Multi-Disciplinary Studies of The Creation of Meaning in Language*, (London: Routledge, 1978), 221.

¹⁶ Card Breaten, *History an Hermeneutics*, (Fortes: Philadelphia, 1966), 131.

makna bagian-bagian yang tergantung pada memiliki rasa keseluruhan.¹⁷ Bontekoe menggambarkan lingkaran hermeneutik tradisional yaitu, lingkaran itu memiliki apa yang disebut dua kutub-di satu sisi, objek pemahaman dipahami sebagai keseluruhan, dan disisi lain berbagai bagian dimana objek pemahaman terdiri objek pemahaman diambil sebagai keseluruhan dipahami dalam hal bagian-bagiannya, pemahaman ini melibatkan pengakuan tentang bagaimana bagian-bagian ini diintegrasikan ke dalam keseluruhan.¹⁸ Menurut Richard O’Kearney, sebagai penafsir kita perlu mendekonstruksi “dualisme biner sehingga tidak membingungkan melalui dengan bantuan campuran bijaksana pemahaman fonetik, imajinasi narasi dan penilaian hermeneutik”, jika kita ingin mengatasi bahaya pemikiran terpolarisasi.¹⁹

Teks al-Qur’an adalah teks yang terbuka, karena al-Qur’an turun dan *asbabul wurud*-nya memiliki historis yang panjang dan ditetapkan dalam bahasa Arab dengan sosio-kultural, akan tetapi juga memiliki nilai universal dan sakral, karena al-Qur’an adalah wahyu Ilahi yang bersifat universal dan juga eternal. Dalam kajian hermeneutika ada tidak konsep dasar yang merupakan titik inti yang bersifat sendiri-sendiri yang menyebabkan penafsiran yang berbeda-beda, yaitu: Pertama, teori interpretasi berpusat pada seorang penulis. Sehingga penafsir memiliki otoritas di dalam memahami dan menangkap makna teks, karena disebabkan oleh latar belakang psikologis dan pengalaman mental penulis. Kedua; Sebuah teori interpretasi berpusat pada pembaca. Dalam hal ini seorang pembaca memiliki tiga kepentingan dalam proses penafsiran; a) teks sastra ditujukan kepada para pembaca, sehingga para pembaca berhak untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang ada di dalam teks dan juga untuk mendetailkan makna kandungan teks. b); setiap pembaca menginginkan makna yang haqiqi, namun pembaca juga tidak bisa menghindar dari pola-pola yang melingkupinya, sehingga pembaca dapat menginterpretasikan makna teks dengan hasil yang berbeda dengan pembaca yang lain, walaupun terhadap teks

¹⁷ Thomas Schwandt, *Hermeneutic Circle in Dictionary of Qualitative Inquiry Thousand Oaks*, (CA: Sage Publication, 2001), 112.

¹⁸ Ronald Bontekoe, *Dimensions of The Hermeneutic Circle*, (Atlantic Highlands, NJ: Humanities Press, 1996), 3.

¹⁹ R. O’kearney, *Language for emotions in adolescents with externalizing and internalizing disorders*. (Development and Psychopathology, 2005), 529-548.

yang sama, disebabkan oleh latar belakang dan juga sudut pandang yang berbeda. c) dalam kerangka kerja ilmu, maka pembaca akan berbeda pola penafsiran dengan pembaca yang lain disebabkan oleh pengalaman dan wawasan ilmu yang berbeda yang dikuasai oleh pembaca.. Ketiga, sebuah teori interpretasi berpusat pada teks. Dalam hal ini, dunia teks bersifat abadi dan universal sehingga bisa mempersempit ruang lingkup penafsiran pembaca yang bersifat sementara. Karena bagaimana pun juga kehebatan hasil penafsiran pembaca, tetapi akan lebih eksis makna teks itu sendiri. Teori interpretasi yang berpusat pada teks inilah yang bisa dijabarkan dan diperluas pemahaman oleh pembaca dengan menggunakan metode hermeneutika. Sekalipun tetap dibutuhkan penafsir dan pembaca.

Dalam penerapan pendekatan dan metode hermeneutika oleh penafsir al-Qur'an membawa dampak yang berbeda dari konsep tafsir ulama' klasik yaitu; a) kajian hermeneutika sebuah teks tidak memiliki nilai tanpa melihat konteks. Dan menurut ulama' klasik bahwa maksud yang sebenarnya dalam teks itu adalah berada dipandangan dan ilmunya Allah. b) kajian hermeneutika memberikan kebebasan dan keluasan kepada pembaca untuk menemukan makna teks yang sistematis dan juga secara metodis. Sementara para ulama' klasik berkeyakinan bahwa Allah bisa saja memberikan anugerah pemahaman yang benar (ilham) kepada seseorang yang dikehendaki-Nya; dan c) tradisi klasik beranggapan bahwa tak mungkin dapat dikompromikan antara produk manusia (interpretasi) dengan al-Qur'an sebagai firman Tuhan, sehingga mereka sering tak percaya dalam hal penafsiran. Sedangkan di metode hermeneutika terdapat kebebasan dan keluasan dalam metode menafsirkan yang sesuai dengan konteks kekinian dan sosio-kultural (Esack, 1997).²⁰

PENDEKATAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan kata pendekatan yaitu sebuah usaha atau proses perbuatan seorang peneliti untuk mendekati objek penelitian yang akan diteliti. Untuk dapat dijadikan sebagai interpretasi makna didalam penelitian. Sehingga satu maksud dengan kata "*hermeneuein*" yang berarti menafsirkan, yaitu usaha peneliti untuk menafsirkan dan menjelaskan makna yang masih tersirat. Pendekatan

²⁰ Farid Esack, *Qur'an Liberalism and Pluralism*, (USA: One World, 1997), 92.

hermeneutika dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutic and The Human Science* (1981), Ricoeur menjelaskan bahwa hermeneutika adalah teori operasi pemahaman dalam hubungannya dengan dunia interpretasi teks.²¹ Jadi berdasarkan interpretasi teks, ide kuncinya adalah realisasi wacana sebagai teks, dan elaborasi katagori teks akan menjadi perhatian studi selanjutnya. Karena wacana lahir dari tuturan individu yang dalam hal ini mirip dengan teori linguistik Ferdinand de Saussure. Selanjutnya Ferdinand de Saussure menjelaskan dalam bukunya *Course in Linguistic General* bahwa dalam dikotomi tuturan individu bahwa bahasa berbeda dengan sistem bahasa.²² Sementara menurut pandangan Paul Ricoeur adalah ujaran individu samadengan wacana dan wacana tidak sama dengan sistem bahasa. Tentang wacana Ricoeur menjelaskan bahwa “karakter yang penting sekarang terhubung dengan orang yang berbicara; peristiwa itu sendiri atas fakta bahwa seseorang berbicara, dan seseorang mengekspresikan dirinya dalam mengambil pidato Dalam hal ini kebenaran pasti tidak ada dalam kontek penafsiran wacana.

Hermeneutika tidak mencari titik persamaan seorang penafsir dan seorang penyampai pesan. Hermeneutika hanya bertujuan menginterpretasikan makna subjektif yang mendekati kebenaran makna teks. Karena teks itu bersifat universal dan tidak terpisah dengan konteks,dalam konteks inilah tempat segala keutuhan makna teks. Hal terpenting adalah hubungan penafsir dan teks harus selalu hidup dan aktif, seperti komunikasi seorang guru dan murid. Ini adalah sebagai bentuk lingkaran hermeneutika yang disebut oleh Ricoeur dalam bukunya *Hermeneutics and the Human Sciences* (1981).²³ Sehingga Ricoeur memberikan masukan empat hal dalam menghindari subjektivias penafsiran dalam teks yaitu melalui struktur teks, penulisan teks, bentuk universal atau dunia teks dan konsep pemahaman penafsir. Melalui struktur dan penulisan teks, adalah merupakan cara teks mengungkapkan pesan

²¹ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Science: Essays on Language, Action and Interpretation*, (John Thompson, Trans.). (London: Cambridge University Press: 1981), 71.

²² Ferdinand de Saussure; *Course in General Linguistics*. Columbia University Press (2011), 11.

²³ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essay on Language, Action and Interpretation*, ed. and trans. John Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 143.

kepada penafsir, melalui struktur dan penulisan teks inilah hermeneutika saling berkaitan erat antara makna dan logika teks untuk mengungkapkan dan menyampaikan pesan sesuatu kepada penafsir. Dengan demikian interpretasi ilmiah hermeneutika yang bisa membongkar simbol-simbol makna yang ada di dalam struktur teks dan tulisan, sehingga kajian tafsir semakin luas dan dalam.

Oleh karena itu kajian tafsir dalam ranah hermeneutika adalah mencakup semua hal dalam bidang keilmuan diantaranya; sastra, psikologi, politik, sosiologi, sejarah, antropologi, dan bahkan tasawuf, ini yang dimaksud bahwa dunia teks itu bersifat universal atau pemahaman diri. Hermeneutika mengakui bahwa semua penafsiran terletak pada pandangan dari suatu tempat untuk bermain pada kritik. Nagel menjelaskan tentang sebuah “pandangan dari mana”,²⁴ sedangkan Gardiner dengan fasih merangkum peran aktif penerjemah dalam kritik interpretasi hermeneutika”.²⁵ Hermeneutika menekankan pendekatan interpretasi kreatif kata-kata dan teks yang aktif dimainkan peran oleh orang yang memahami. Tujuannya bukan penjelasan tujuan atau netral, deskripsi melainkan keterlibatan simpatik dengan penulis teks, ucapan atau tindakan dan konteks sosio-budaya yang lebih luas dimana fenomena ini terjadi. Hermeneutika kadang-kadang dikritik karena dipahami, sifat konseptual sulit tetapi penting untuk dicatat, seperti halnya Gadamer bahwa “hermeneutika adalah perlindungan terhadap penyalahgunaan metode, bukan terhadap metodisitas secara umum” mengingat sifat konseptual yang sulit dipahami dari hermeneutika, ada beberapa pengantar ikhtisar yang mengundang pemula ke dialog tentang subjek ini.²⁶

Meskipun bukan diskusi lengkap tentang hermeneutika filsafat, artikel ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan lima karakteristik pendekatan hermeneutika. Tinjauan umum ini adalah (a) menyoroti ide-ide pengantar, penjelasan hermeneutika, (b) mencari pemahaman daripada penjelasan, (c) mengakui lokasi letak interpretasi, (d) mengakui peran bahasa dan historisitas dalam penafsiran, (e)

²⁴ Thomas Nagel, *The View From Nowhere*, (New York: Oxford University Press, 1985), 57.

²⁵Michael Gardiner, “*Bakhtin and the Metaphors of Perception*”. In Ian Heywood & Barry Sandywell (Eds.), *Interpreting Visual Culture: Explorations in The Hermeneutics of The Visual*. (London: Routledge, 1999), 63.

²⁶Hans Georg Gadamer, “*Interview: Writing and The Living Voice*”. In Dieter Misgeld & Graeme Nicholson (Eds.), *Hans-Georg Gadamer on Education, Poetry and History*, (New York: State University of New York Press, 1992), 63-71.

memandang pertanyaan sebagai percakapan. Seperti yang dikatakan Jardine,²⁷ penyelidikan hermeneutika memiliki tujuannya yaitu untuk membangun pemahaman, untuk memunculkan praduga dimana kita sudah hidup. Tugas hermeneutika adalah bukan untuk secara sistematis mencapai suatu hubungan dengan suatu hal dan untuk pemahaman dalam hal sebuah metode. Sebaliknya tugasnya adalah untuk mengingat kembali kontur dan tekstur kehidupan yang sudah kita jalani, yaitu kehidupan yang tidak dijamin oleh metode yang dapat kita gunakan untuk menjadikan kehidupan seperti itu sebagai objek kita, menurut Gadamer.²⁸ Meminta hermeneutika bukan untuk mengembangkan prosedur pemahaman, tetapi lebih untuk mengklarifikasi kondisi interpretatif dimana pemahaman terjadi. Gadamer menyarankan bahwa pemahaman dicapai dalam perpaduan cakrawala, yang penting adalah cakrawala masa kini terus-menerus dalam proses pembentukan karena kita terus-menerus harus menguji semua prasangka kita.

Bagian penting dari pengujian ini terjadi dalam menghadapi masa lalu dan dalam memahami tradisi dari mana kita datang. Cakrawala masa kini tidak dapat terbentuk tanpa masa lalu.²⁹ Bagian dari pemahaman yang nyata adalah bahwa kita mendapatkan kembali konsep-konsep masa lalu historis sedemikian rupa sehingga mereka juga memasukkan pemahaman kita sendiri tentang, tetapi pada saat yang sama, kita harus melampaui masa lalu yang bersejarah ini. Agar proses pemahaman dapat terjadi, perpaduan cakrawala perlu terjadi sedemikian rupa sehingga 'ketika cakrawala sejarah diproyeksikan maka secara bersamaan digantikan.'³⁰ Selanjutnya Gadamer memahami pengertian sebagai "mengasimilasi apa yang dikatakan sampai pada titik itu menjadi miliknya sendiri". Dia menulis "seseorang berniat untuk memahami teks itu sendiri. Tetapi ini berarti bahwa pemikiran si penafsir sendiri juga telah menyadarkan kembali makna teks. Dalam hal ini cakrawala penerjemah sendiri

²⁷David Jardine, "Reflections on Education, Hermeneutics, and Ambiguity: Hermeneutics as a Restoring of Life to Its Original Difficulty". In William F. Pinar & William M. Reynolds (Eds.), *Understanding Curriculum as Phenomenological and Deconstructed Text*, (New York: Teachers College Press, 1992), 116.

²⁸Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (2nd rev. ed., Joel Weinsheimer & Donald Marshall, Trans.), (New York: Continuum, 1996), 293.

²⁹Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (2nd rev. ed., Joel Weinsheimer & Donald Marshall, Trans.), (New York: Continuum, 1996), 306.

³⁰Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (2nd rev. ed., Joel Weinsheimer & Donald Marshall, Trans.), (New York: Continuum, 1996), 360.

adalah menentukan, namun tidak sebagai sudut pandang pribadi yang ia pertahankan atau menegakkan, tetapi lebih sebagai pendapat dan kemungkinan bahwa seseorang bermain dan beresiko, dan itu membantu seseorang benar-benar untuk membuat miliknya sendiri apa yang dikatakan teks".³¹ Dalam kajian ilmiah hermeneutika seorang penafsir untuk memahami makna universal teks, harus mampu membaca dan memahami makna tersirat yang ada dibalik teks.

Hamid Abu Zayd berpandangan bahwa dengan kajian ilmiah hermeneutika umat Islam akan lebih mampu untuk mengatasi segala problema keagamaan di abad ini, khususnya di dalam penafsiran al-Qur'an. Tanpa kajian ilmiah hermeneutika al-Qur'an umat Islam akan beku di dalam berpikir tentang konsep penafsiran al-Qur'an, karena tidak kompatible lagi dengan konteks kekinian.³² Umat Islam kedepan akan percaya diri dalam mengikuti kemajuan peradaban kontemporer, serta tetap yakin sebagai muslim yang soleh, karena tetap berpegang kepada al-Qur'an. Hanya saja tidak berpegang pada makna-makna lahiriah teks, tetapi tetap berpegang ke esensi ayat-ayat esoterik al- Qur'an. Proses munculnya wahyu Ilahi menurut Abu Zayd adalah seperti proses komunikasi umumnya, yaitu seorang yang menyampaikan pesan ke penerima pesan yaitu Nabi Muhammad dengan mamakai kode bahasa dalam hal ini bahasa Arab.³³ Walaupun Abu Zayd tidak mengilmiahkan Tuhan karena bukan ranah logika biasa yang bisa diwawancarai, karena pandangan Abu Zayd bahwa manusia sangat jauh dari kesempurnaan ilmu menuju hakekat wujudnya Allah. Pengkajian ilmiah al-Qur'an hanya dapat diaplikasikan melalui dua cara, yaitu sang penerima pesan (Nabi Muhamad) dan melalui kode bahasa Arab sebagai media dalam proses pewahyuan dan Allah sebagai pengirim pesan. Nabi Muhammad SAW adalah seorang Rosul yang hidup pada zaman jahiliyah Arab yang masih gelap dan rusak dengan suasana politik, sosial, budaya, ekonomi dan Agama. Sehingga al-Qur'an ini hadir untuk merubah suasana itu sekaligus memberikan pencerahan dan peradaban baru bagi keagamaan umat manusia pada umumnya. Semua keadaan itu yang

³¹Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (2nd rev. ed., Joel Weinsheimer & Donald Marshall, Trans.), (New York: Continuum, 1996), 388.

³²Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma fhum an-Nashsh, Dirasah fi Ulum al Quran*, (Kairo: al-Hayah al-Mishriyah, 1993), 143.

³³Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma fhum an-Nashsh, Dirasah fi Ulum al Quran*, (Kairo: al-Hayah al-Mishriyah, 1993), 142.

mempengaruhi makna teks dan konteks kebahasaan al-Qur'an sebagai media komunikasi bangsa Arab saat itu untuk mengorganisasi dunia.

Nashr dalam tulisannya menyatakan bahwa teks (*mafhum an-nash*) adalah wajah lain dari interpretasi (*at-ta'wil*). Dengan kata lain al-Qur'an dan tafsir adalah satu kesatuan dalam memahami makna teks. Sehingga al-Qur'an ditamsilkan sebagai pandangan tentang hakikat wahyu yang ada di *Laub al-Mahjudz*. Sedang teks al-Qur'an yang berbahasa Arab seperti yang kita terima itu adalah teks biasa saja, seperti teks linguistik lainnya. Hal ini berarti bahwa al-Qur'an bisa dikaji secara kritis khususnya dengan menggunakan pendekatan linguistik dan kritik sastra.³⁴ (Abu Zayd, 1993). Abu Zayd meyakini bahwa mengkaji al-Qur'an dari sudut pandang sejarah bahasa akan melahirkan temuan-temuan baru untuk menjawab segala problema sosial dan budaya. Khazanah "*ulumul-qur'an*" terdapat dua pendekatan untuk memahaminya yaitu melalui tafsir dan takwil. Tafsir untuk menjelaskan fungsi bahasa dan konteks, sekaligus untuk menangkap pesan moral al-Qur'an yang dijadikan subjek. Sementara takwil untuk konsep memahami makna ayat-ayat esoteris al-Qur'an sebagai objek kajian. Abu Zayd dalam teori hermeneutikanya memisahkan makna interpretasi objek dan interpretasi subjektif. Interpretasi objektif adalah dunia teks yang berbicara dengan sendirinya karena memiliki makna universal. Sementara interpretasi subjektif yaitu sebuah pembacaan yang subjektif ideologis tendensius karena wilayah takwil proses interpretasi memaksa pembaca untuk memahami maknanya.³⁵

Jadi tugas hermeneutika dalam hal ini adalah menemukan makna objektif teks, yaitu mendekati kebenaran makna yang ada didalam teks. Memang semua konsep pemahaman tidak ada yang terpisah atau terlepas sosio-temporal, artinya semua pemahaman tidak ada yang benar-benar bersih dari pemikiran dan pendapat, tapi bukan berarti semua pembaca dapat memaksa pemahamannya ke dalam teks,³⁶ sementara Rahman mengatakan al-Qur'an merupakan respon Ilahiah terhadap situasi

³⁴ Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma fhum an-Nashsh, Dirasah fi Ulum al Quran*, (Kairo: al-Hayah al-Mishriyah, 1993), 142-143.

³⁵ Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma fhum an-Nashsh, Dirasah fi Ulum al Quran*, (Kairo: al-Hayah al-Mishriyah, 1993), 142-143.

³⁶ Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma fhum an-Nashsh, Dirasah fi Ulum al Quran*, (Kairo: al-Hayah al-Mishriyah, 1993), 142-143.

dan kondisi di bangsa Arab waktu itu.³⁷ Dengan demikian kajian ilmiah hermeneutika al-Qur'an merupakan kesatuan dari sisi etis dan teologis yang tak terpisahkan.³⁸ Menurut Rahman, ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki arti lahiriah saja, tidak dapat dijadikan hujjah dalam pemahaman, sebagai mana yang dilakukan oleh ahli tafsir terdahulu. Bagi Rahman, pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh al-Qur'an bukanlah makna yang ditunjukkan oleh ungkapan harfiah, melainkan nilai moral yang tersirat di balik ungkapan literal. Untuk memahami pesan moral sebuah ayat al-Qur'an, Rahman tidak hanya memandang penting melihat situasi dan kondisi historis yang me-latarbelakangi pewahyuan atau sebab-sebab diturunkannya al-Qur'an tetapi lebih jauh dan luas lagi karena al-Qur'an merupakan wujud kehadiran Tuhan dari apa yang terjadi di masyarakat Arab waktu itu. Rahman mengemukakan pandangan bahwa "Al-Qur'an adalah respon Ilahi, melalui pikiran Nabi, terhadap sosial-moral, yaitu situasi Nabi di Arab. Secara harfiah respon Tuhan melalui pikiran Nabi Muhammad (belakangan faktor yang ini telah secara radikal diabaikan oleh ortodoksi Islam) terhadap suatu situasi bersejarah".Rahman mengemukakan dua metode untuk memahami makna teks yang objektif yang harus ditempuh oleh para mufassir al-Qur'an, yaitu makna teks dapat dipahami melalui kajian ilmiah situasi dan historis dimana ayat al-Qur'an diturunkan dan sebagai jawabannya. Kedua jawaban-jawaban yang masih umum dikhususkan dan disatukan sebagai pertanyaan untuk mendapatkan jawaban moral-sosial untuk menyelesaikan problem kontemporer.³⁹ Menurut Rahman memahami pewahyuan dalam konteks sejarah ini penting karena keterkaitan antara wahyu yang bersifat transenden dan dunia empiris, yang oleh Rahman menyebutnya sebagai metode *double movement*, yakni dari situasi sekarang menuju situasi dimana saat wahyu diturunkan di bangsa Arab waktu itu dan kembali ke saat sekarang ini. Rahman menjelaskan pendekatan dalam memahami makna teks al-Qur'an yang lebih mendalam, yaitu harus ada dua gerakan. Pertama satu langkah dari penanganan kasus konkret al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang diperlukan dan relevan pada saat itu dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip umum tentang keseluruhan konvergensi pengajaran. Kedua adalah dari tingkat umum

³⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: University of Chicago, 1985), 7.

³⁸ Farid Esack, *Qur'an Liberalism and Pluralism*, (USA: One World, 1997), 126.

³⁹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: University of Chicago, 1985), 7.

ini harus ada gerakan kembali ke aturan-aturan khusus dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang diperlukan dan relevan yang sekarang diperoleh. Selanjutnya Rahman memandang perlu mengembangkan instrumen kajian ilmiah dalam proses penafsiran al-Qur'an yaitu; a) pengetahuan bahasa yang digunakan pada saat Nabi Muhammad hidup waktu itu. b) latar belakang pewahyuan al-Qur'an terutama dengan menggunakan sebab-sebab diturunkannya al-Qur'an untuk menemukan makna yang tepat pada suatu lafaz ayat. c) pengetahuan tentang tradisi sejarah Nabi, apakah hal ini sebagai pernyataan (*khabar*) atau perintah (*amar*). Setelah semua syarat-syarat itu tercukupi barulah alasan yang manusiawi digunakan.⁴⁰

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN SURAH AL-ISRO' AYAT 1

Analisis hermeneutika sebagai pisau-bedah al-Qur'an dalam menginterpretasikan makna esoteris yang terdapat pada Suruh al-Isro' ayat-1: "*Subhanallaḥi asra bi'abdihī lailam minal-masjidil-harami ilal-masjidil-aqḥallaḥi barakna ḥaulah? linuriyah? min ayatina, innahu huwas-sami'ul-bashir*" ("Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami tunjukkan kebesaran dan keagungan kami, sesungguhnya Dia (Allah) maha mendengar, maha melihat.") Di ayat pertama dalam suruh al-Isro' ini Allah memulai membuka kalam-Nya menggunakan kata Subhanallazi, arti harfiah; maha suci Allah. Maknanya Allah memuliakan kedudukan diri-Nya dan mengagungkan urusan-Nya karena kuasa-Nya maka segala kehendaknya tidak dapat diperbuat oleh siapapun selain-Nya; tiada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya, dan tidak ada Tuhan (penguasa alam) selain-Nya. Dialah yang menjalankan Jibril (*ruḥul qudus*) di malam hari yang disertai ruh/jiwa hamba-Nya. Muhammad dan jiwanya tidak dalam keadaan tidur dan mimpi, yang Allah memberkahi Masjidil haram dan Masjid al-Aqsa disekelilingnya. Dia maha mendengar dan maha melihat. Kemudian dilanjutkan dengan kata **asraa**, arti harfiah memperjalankan.

Kata ini bentuk transitif (*muta'addiy*) dari kata **saraa**: berjalan. Yakni Allah yang maha dinamis yang menentukan gerak dan diamnya Nabi Muhammad. **Bi**

⁴⁰Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam*, (Oxford: One World, 2000), 226.

abdihi: arti harfiah adalah dengan hambanya; ulama tafsir berpendapat bahwa huruf *Ba'* disini bukan *Ba'* huruf *Jar* yang sekadar fungsinya membaris bawah kata *abdi*, tetapi huruf *Ba' Ma'iyah* yaitu penyerta. Artinya perjalanan isro' yang Agung itu adalah perjalanan Jibril (*rubul qudus*) ruh suci yang disertai dengan jiwa/ruhnya Nabi Muhamad, *abdi* disini bermakna seseorang yang mengabdikan dengan jujur dan dengan tulus hati dan muni untuk Allah yang dimulai dari dalam jiwa. *Lailan:* arti harfiah malam hari. Kata *lailan* disini bermakna; malam, hening, syahdu, khusuk dan tenang. Allah mengangkat dan menambah kemuliaan Nabi-Nya pada malam yang hening dan khusuk, dimana pada malam hari yang hening dan sunyi, semua panca indera manusia tertutup dan berhenti sejenak dalam urusan hiruk pikuknya dunia. Itu sebabnya mengapa Allah memilih waktu yang tepat yaitu memperjalankan hamba-Nya pada malam hari, bukan pada siang hari di tengah lapang yang ramai. Karena sifat malam adalah sifat rahasia dan tersembunyi sebagaimana sifat perjalanan wahyu yang sangat rahasia dan sangat cepat seperti kilat, bahasa Arabnya adalah *buroq*. Minal Masjidil haram; arti harfiah dari masjid yang haram. Kalo ditelaah dari ilmu bahasa Arab, masjid akar kata; sajada berarti bersujud, saajidun; orang bersujud. Masjidun; tempat bersujud. *Haram* yaitu sesuatu yang dilarang, pekerjaan yang terlarang, segala sesuatu yang tidak dibolehkan. Sehingga kata masjidil haram bermakna pada malam hari yang hening itu Allah melarang Nabi-Nya untuk memikirkan, mengerjakan sesuatu yang bersifat lahiriah, aktifitas duniawi seperti bisnis, politik, berkomunikasi dengan manusia, hubungan biologis dan selainnya untuk menjalankan perjalanan spiritual atau ruhani tingkat tinggi guna untuk menyempurnakan perintah kenabian-Nya. *Ilal Masjidil Aqsa;* arti harfiah menuju masjid *Aqsa*. Kata **ila** menurut Imam Ali karromallah, menafsirkan; **ila ala aliyin binniyah wabissifah;** yaitu menuju ketinggian derajat ilmu dan ruh dan kemuliaan yang dimulai dari kesucian niat dan sifat nya sebagai Nabi. *Aqsha* (bahasa Arab *Al-Masjid Al-Aqsha* arti harfiah "masjid terjauh"), juga disebut dengan Baitul Maqdis atau Bait Suci (bahasa Arab Al-Baitul Al-Maqdis, bahasa Ibrani: *Beit HaMikdash*), *Al Haram Asy Syarif* (bahasa Arab: al-Haram asy-Syarif, "Tanah Suci yang Mulia", atau *al-Haram al-Qudsi asy-Syarif*, "Tanah Suci Yerusalem yang Mulia"). Bukit Bait (Suci) (bahasa Ibrani: Har HaBáyit). Kita telaah kembali kata *Aqsa;* yang bermakna sesuatu yang jauh, yang dalam dan tidak terlihat. Allah perintahkan Nabi Muhamad pada keheningan malam itu, untuk

konsentrasi penuh bermunajat kepada Tuhan-Nya menuju masjid yang jauh, dalam, dan tidak terlihat, masjid yang tidak diindera oleh kebanyakan manusia yaitu masjid yang berada didalam *Qolbu Mu'min Baitullah*. Yaitu di titik pusat pemberhentian atau kesucian hati seluruh manusia atau *wuquful qolbi*, disinilah titik komunikasi psikologis, komunikasi non bahasa antara Muhammad dan Tuhan-Nya, antara *keholiq* dan *makhluk*, Pusat keberadaan kita adalah hati kita, bukan pikiran. Di dalam hati inilah kita menyentuh tempat suci di dalam diri kita, dan dapat mengalami apa yang disebut oleh orang bijak zaman dahulu dengan banyak nama: kehadiran, yang dicintai, Tuhan, dan Segala yang Ada. Jauh di dalam diri kita masing-masing adalah kerinduan untuk menyentuh jiwa suci yang ada dalam diri kita semua, sehingga begitu dekat Tuhan dengan semua makhluk nya, tanpa harus pergi secara fisik ketempat sesuatu yang jauh yang sulit diterjemahkan karena bersifat non-inderawi bahkan non-akali. Kontradiksi dengan ungkapan sebuah hadis qudsi yang mengatakan; *“Man Zhonna Anna Muhammadan an’Robbibi Ba’idan Faqod Kafaro”* (siapa saja yang menyangka sesungguhnya Muhammad jauh dari Tuhan-Nya maka dia telah terselubung (buta dari kebenarannya)).⁴¹

Interpretasi makna ayat dan hadis qudsi ini bahwa peristiwa suci isro’ Nabi Muhamad itu dengan jiwa dan ruh bukan dengan badannya, karena kalo ditafsirkan berjalan dengan fisiknya, berarti Muhamad itu jauh dari Tuhan-Nya. *Allazi baaroknaa haulahu*(yang telah kami berkahi disekelilingnya). Makna teks al-Qur’an ini; Allah telah memberkahi jiwa dan qolbu Nabi-Nya, yang telah selsai melaksanakan perintah perjalanan ilmu dan ruh yang suci menuju kehadiran Allah yang suci (*hidrotul qudsiyah*) zat yang maha tinggi, maha berilmu dan maha teliti dengan sangat cepat, secepat qilat. Teknologi apakah dunia ini yang dapat mengukur dan melebihi kecepatan komunikasi hati yang suci dan dalam itu, dimana di belahan bumi ini, yang kita dapatkan tempat yang paling aman dan paling diberkahi, sekalipun di Masjid al-Aqsa, kecuali di hati dan jiwa terdalam hamba-Nya yang suci dan murni. ***Linuriyahu min ayatina***: arti harfiah untuk kami perlihatkan tanda-tanda kebesaran kami. Kata *linuriyahu* bermakna; supaya Nabi Muhamad bisa melihat nya, membuktikan keagungan Tuhan-Nya, untuk bisa menelitinya, dan menginterpretasikannya untuk

⁴¹Kenneth Honerkamp, *Al-Qushayri’s Epistle on Sufism (al-Risala al-qushayriyya fi’ilm al-tasawwuf)* (By. Abu’L-Qasim, *Journal of Islamic Studies*, 2012), 372–377.

dijadikan pelajaran dan hikmah terbesar tentang perjalanan rahasia ruhaninya menuju ke titik komunikasinya dengan Allah, untuk umatnya yang akan datang. Makna kata al-ayat di teks al-Qur'an ini adalah tanda, atau kode-kode bahasa yang memenuhi alam semesta ini yang bersifat simbolik atau aksioma, yaitu tanda atau kode bahasa Arab di dalam al-Qur'an yang masih ada ruang dan peluang untuk ditafsirkan, di teliti maksud tersirat (esoteris) teks al-Qur'an. *Innahu Huwassami'ul Basyir*. Arti harfiah sesungguhnya dia (Allah) maha mendengar dan maha melihat. Analisis hermeneutik di teks al-Qur'an ini adalah sesungguhnya dia (Allah) yang maha mendengar bisikan batin semua makhluk-Nya, yang ada di alam semesta, tidak bisa didengar oleh makhluk-makhluk lain, dan juga maha mengetahui perjalanan batin dan jiwa Nabi-Nya, bukan ditujukan kepada Allah yang maha melihat Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa yang berwujud fisik, tetapi Allah maha melihat kepada sesuatu yang tidak terlihat, sesuatu yang dalam dan sesuatu yang terjauh yang tidak bisa terawasi oleh pandangan manusia dan semua makhluk.

Perjalanan Nabi Muhammad yang sakral-inspiritual-exspiritual di malam hari yang disebut dengan isro' adalah sebuah proses perjalanan untuk mendekat kepada Tuhan, proses perjalanan ilmu, proses perjalanan ruh dan proses perjalanan rahasia dirinya untuk menyatu dengan hakekat hidup nya Allah, untuk menerima kesimpulan ajaran agama yang sakral yang dititahkan Allah kepada seluruh umat manusia dan alam semesta, melalui lisan Nabi-Nya, tentang pengakuan, kesaksian dan penyaksian bahwa dirinya sebagai *insan kamil* di alam semesta. Sehingga hasil komunikasi Muhammad dan Tuhannya di abadikan di dalam ritual sholat umat Islam, yaitu Allah menyambut kedatangan hambanya (Muhammad bersama Jibril) dengan ungkapan yang sangat hangat, "*Assalamu'alaika Ayyuhan Nabiyu Warohmatullabi Wabarokatub*" "*keselamatan atasmu hai Nabi dan rahmat serta berkah Allah selalu menyertaimu*". Kemudian Nabi Muhammad menjawab salam-Nya Allah dengan ungkapan takzim yang halus dan lembut, *Assalamu'alaina Wa'ala Ibadillabissolihin*(dengan ucapan yang sama, kami sampaikan salam takzim kami berdua, dan salam takzim kesejahteraan dari seluruh hamba-hamba-Mu yang solih di alam semesta ini).

Begitu tinggi nilai perjalanan sakral isro' Nabi Muhammad beserta Jibril dimalam yang hening dan sunyi itu. Kita interpretasikan kembali dua kalimat itu, sungguh mengandung nilai etika-esoteris bagi seluruh alam semesta. Yaitu nilai etis

bagi seluruh umat manusia yang memiliki nilai kebaikan dan manfaat bagi semua manusia tanpa memandang bulu. Di dalam napas al-Qur'an suroh al-Baqaroh ayat-62⁴² dijelaskan "*Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in (siapa saja diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mengerjakan amal baik, mereka akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Mereka dijamin tidak akan bersedih dan duka hati*". Kata Shabi'in di ayat ini memiliki makna, yaitu manusia yang hidup sebelum Muhammad menjadi Nabi dan Rasul, tetapi mereka mengakui tentang adanya Allah dan meyakini tentang adanya efek dari pengaruh bintang-bintang. Ayat ini sekaligus menjadi dalil bahwa Allah menilai dan memandang setiap manusia dari nilai etis yang dimilikinya, sehingga umat Islam tidak boleh mengklaim dan memandang diri mereka paling berhak mendapatkan pahala dan surga. Kemudian Nabi Muhammad menyebut kesaksian tentang maha Esa-Nya Allah, dengan ungkapan yang sangat Agung: "*Ayhadu an-Laa-ilaha-illallob*" (Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang paling sempurna selain Allah) dan Allah menyambutnya dengan ungkapan suci; "*Wa'asyhadu anna Mubhammadan-Rosulullob*" (Aku juga bersaksi hai Muhammad bahwa sesungguhnya tiada Nabi setelahmu yang saya utus menjadi Rosul).

Hasil perjalanan ilmu ini juga seperti dituangkan di dalam *Mushaf al-Qur'an* di surah al-Ikhlash ayat 1 dan 2, yaitu dalam kitab Tafsir Al-Mukhtasar dijelaskan "*Hai Nabi, katakanlah Dia Tuhan yang maha satu dengan sifat ketubanan, dan tidak ada wujud Tuhan selain Allah. Dialah yang maha memimpin dan tempat berahir segala kemuliaan. Di dalam sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya semua makhluk hanya tertuju kepadan-Nya*" (*jami'ab ulama' tafsir; al-Mukhtasar, 603*). Ayat al-Qur'an ini adalah aksioma dari perjalanan ruh dan jiwanya Nabi Muhamad untuk lebih mengenal hakekat ke-Esa-an Allah yang bersifat Ahad (Esa), karena nama Ahad (Esa) adalah nama yang paling sempurna untuk membangun keyakinan umat manusia beragama pada saat itu dan sekarang. Disitulah perjalanan diri Nabi Muhamad yang telah sampai dengan ruh dan ilmunya disaat yang hening dan sunyi pada malam itu. Dijelaskan lagi perjalanan Nabi Muhamad di dalam al-Qur'an -surah An-Najm ayat 1-18.⁴³ Dalam surah Yunus ayat: 35 Allah berpesan kepada Nabi Muhamad "*katakanlah apakah diantara sekutumu ada*

⁴² Al-Qur'an Surah Al-Baqaroh ayat 62.

⁴³ Al-Qur'an Surah An-Najm ayat 1-18.

yang membimbing kepada kebenaran. Siapakah yang kamu akan ikuti, Tuhan yang membimbing kamu atautkah manusia yang perlu dibimbing yang akan kamu ikuti? Maka mengapa kamu berbuat demikian)”? Di dalam ayat al-Qur’an ini adalah sebuah wujud hubungan dan keharmonisan yang harus dijaga dan tidak bisa dipisahkan antara alam materi dan rohani, alam zohir dan alam batin. Intinya semua perkataan, pendengaran, penciuman dan penglihatan Nabi Muhamad pada malam yang sunyi, hening dan syahdu itu adalah murni dari kehendak Allah kepada Nabi-Nya dan tidak akan menjadi tersesat dalam keimanan untuk menjadi pelajaran bagi umat sesudahnya.

PANDANGAN KOSMOLOGI

Perjalanan sakral isro’ Nabi Muhamad adalah peristiwa komunikasi antara alam materi dan non-materi, yaitu alam inderawi dan non-inderawi sebagai perantara penerima kehendak atau pesan dari sang maha abolut untuk disampaikan ke seluruh manusia dan alam semesta, untuk mengharmoniskan hubungan alam mikro kosmos dan makro kosmos dari peristiwa sakral isro’. Kebenaran tak berbentuk dan tidak berubah yang menemukan ekspresi dalam mitos, ritual, simbol, doktrin, ikonografi, dan manifestasi lain dari berbagai peradaban primal dan keagamaan yang berbeda.⁴⁴ Pesan Ilahi memiliki aspek sakral, bahasa al-Qur’an adalah simbol dari tingkat realitas yang lebih tinggi yang domain kosmis sekaligus tabir dan mengungkapkan. Struktur ayat-ayat al-Qur’an itu sendiri mengandung pesan spiritual bagi manusia dan alam. Alam berbicara kepada manusia melalui teks al-Qur’an dan semua fenomena peristiwa mengandung makna, karenanya merupakan wahyu yang berasal dari sumber yang sama dengan agama itu sendiri. Jika, memang, pandangan dunia modern dan sekuler, termasuk saintisme ideologi bahwa sains adalah satu-satunya sumber pengetahuan dan satu-satunya cara yang sah dan otentik untuk mengetahui adalah akar penyebab krisis religius-spiritual kemudian pra-modern (tradisional), alternatif religius dapat memberikan janji untuk menyembuhkan penyakit krisis mental-spiritual.

⁴⁴ K. Oldmeadow, *Traditionalism*, (Colombo: Sri Lanka Institute of Traditional Studies, 2000), 60.

Tugas hermeneutika adalah untuk memperoleh kembali pemahaman studi esoteris al-Qur'an dan kosmos.⁴⁵ Dalam memetakan jalan menuju interpretasi makna esoteris al-Qur'an adalah pandangan dan pemahaman agama, dan lebih jauh lagi, "untuk mengembangkan jalur melintasi batas-batas agama dan kitab suci tanpa menghancurkan pentingnya agama itu sendiri."⁴⁶ Science dibatasi oleh metode-metodenya dan tidak dapat berlaku sendiri untuk solusi masalah metafisik. Pengetahuan seluruh semesta tidak terletak dalam kompetensi sains, tetapi metafisika melalui kajian interpretasi makna. Seseorang harus menyadari berbagai bentuk pengetahuan dan menempatkan masing-masing dalam batasnya sendiri. Doktrin metafisik, atau gnosis sendiri yang dapat menjadi tempat pertemuan ilmu pengetahuan dan agama, telah dilupakan.⁴⁷ Untungnya bagi kemanusiaan di abad ke-21 setiap tradisi agama besar Hindu, Budha, Yudaisme, Kristen, Islam berisi di dalamnya mazhab pemikiran tentang signifikansi spiritual-etis dari alam, disini tujuan Agama dan alam tidak bisa dipisahkan. Studi tentang tatanan alam, semua agama dalam ajaran mereka yang terdalam, dan terlepas dari perbedaan formal yang penting, hubungan tatanan alam dengan tatanan di dalam manusia dan bayangkan kedua tatanan itu mengandung jejak Realitas Ilahi, yang merupakan Asal mula manusia dan alam.⁴⁸

Pandangan religius tentang alam, alam telah diakui sebagai bejana suci (Ilahi), Alam adalah buku simbol, melaluinya, yang Ilahi dapat dilihat; studi esoteris hermeneutika dapat mengungkapkan makna-makna simbolis yang tersembunyi ini. Dalam pengertian ini bahwa di abad pertengahan, alam dianggap sebagai "buku Tuhan" yang ketika dipelajari dengan cermat dan cukup lama, dapat mengungkapkan segala sesuatu yang harus diketahui, untuk menjalani kehidupan yang memiliki kualitas dan makna moral. Karena tatanan alam berhubungan dan sesuai dengan tatanan spiritual yang menjadi ciri "makhluk" (manusia). Mempelajari alam dapat memberikan wawasan dan mengungkap pelajaran penting mengenai kehidupan

⁴⁵Seyyed Hossein Nasr, *The problem. in Worldviews, Religion, and The Environment*, R. C. Foltz (Ed.). (2003), (Belmont, CA: Wadworth/Thomson, 1997), 23.

⁴⁶Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature*, (Chicago: KAZI Publications, 1966), 3.

⁴⁷Seyyed Hossein Nasr, *The Problem in Worldviews, Religion, and The Environment*, R. C. Foltz (Ed.). (2003), (Belmont, CA: Wadworth/Thomson, 1997), 25.

⁴⁸Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), 24.

manusia yang harmonis dan hidup dengan baik. Sebuah kosmologi sakral mengemukakan dunia material-fisik yang dikenal oleh dan melalui sains modern dunia sensual fenomena dan persepsi hanya satu dunia di antara yang lain. Dunia "lain" ini dikenal sebagai dunia spiritual, dan dapat disesuaikan dengan cara-cara mengetahui yang non-sensual, sama-sama sah dan otentik, khususnya intuisi. "Namun, seluruh tingkat realitas fisik hanya satu tingkat realitas yang meskipun sangat luas, seperti kerikil di hadapan Matahari bila dibandingkan dengan paranormal dan di luarnya dunia spiritual".⁴⁹

Dunia material-fisik berasal dari dunia spiritual, dan didukung oleh dunia material-fisik hanya ada dan karena dunia spiritual, ia tidak dapat eksis secara independen darinya. Ada satu realitas ilahi dan itu sendiri tidak dapat diketahui. "Realitas Ilahi berada di luar semua konseptualisasi dan semua yang dapat dikatakan tentang Itu".⁵⁰ Realitas Ilahi adalah pencipta kosmos (dunia material-fisik plus spiritual), kosmos ditopang oleh Realitas Ilahi. Tatanan alam berada dalam tatanan Ilahi dan merupakan cerminannya). Kosmologi sakral membedakan antara tatanan alam dan tatanan Ilahi dengan alam yang mencerminkan tatanan Ilahi. Sangat berada di dunia alam tidak hanya isu-isu dari Prinsip Ilahi atau Yang Esa, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaannya",⁵¹ yang memunculkan anggapan bahwa alam sekaligus tabir penutup dan mengungkapkan pesan dan ajaran ilahi.

Kemanusiaan adalah perantara antara dunia material-fisik dan spiritual; salah satu tugas manusia adalah menegakkan tatanan kosmik. Manusia memiliki jiwa yang merupakan wadah bagi Roh/Ilahi. "Organ" yang dengan jiwa manusia dapat mengetahui Yang Ilahi/yang suci. Melalui jiwa manusialah Yang Ilahi menyatu ke bentuk manusia, dan dapat ditransmisikan ke dalam dunia fisik. "Ini tidak boleh dilupakan", Nasr seperti dikutip Foltz,⁵² menegaskan alam tidak hanya menampilkan hikmat Tuhan melalui keteraturan dan keharmonisannya, tetapi juga terus-menerus

⁴⁹Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), 283.

⁵⁰Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), 12.

⁵¹Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), 289.

⁵²R C.Foltz, (Ed.). *Worldviews, Religion, and The Environment*, (Belmont, CA: Wadsworth 2008), 357–391

melakukan wacana tentang realitas spiritual yang merupakan substansi keberadaan kita. Ini adalah pelajaran bahwa agama-agama telah mengajar selama berabad-abad dalam seratus bahasa,⁵³ karena alam adalah cerminan dari Ilahi yang mengandung ajaran kehidupan moral dan spiritual. Perjalanan sakral isro' tidak dapat diketahui dan dihitung oleh ilmu fisika. Realitas ini tidak dapat diketahui oleh sains modern, tetapi dapat diketahui secara ilmiah [sistematis] melalui studi esoterik dan intuisi. Peristiwa isro' memiliki tujuan, makna, dan makna ini memiliki nilai spiritual dan moral bagi manusia. Karena hukum (moral-spiritual/Ilahi) manusia dan hukum alam tidak sepenuhnya berbeda tetapi saling terkait erat. Bumi adalah guru manusia dan manusia dapat belajar dari keteraturan alam tidak hanya secara kuantitatif tetapi juga secara moral, intelektual, dan spiritual.

KESIMPULAN

Hermeneutika oleh sejumlah ilmuwan muslim kontemporer dipandang sebagai metode alternatif untuk memahami makna esoteris ayat al-Qur'an di era globalisasi. Hermeneutika menekankan pada titik historisitas bagi manusia, bahasa dan makna. Nilai etis interpretasi teks al-Qur'an ini adalah membangun sistem pengetahuan hubungan manusia dan alam yang tidak ditangkap oleh ilmu pengetahuan modern untuk menjelaskan sesuatu yang sakral, namun dapat dipahami untuk membimbing dan mengarahkan kemanusiaan, dalam hubungan interpersonal vis-a-vis dengan alam. Dengan demikian pengajaran yang kita petik dari perjalanan sakral isro' Nabi melalui pendekatan hermeneutika al-Qur'an adalah; Untuk mengembangkan dan melatih daya nalar hermeneutika dan intuisi untuk mempelajari pandangan ilmiah, pengajaran Islam eksoterik, dan esoterik melalui kajian hermeneutika. Untuk mengurai ilmu bahasa dan sastra yang ada didalam peristiwa alam semesta melalui kajian ilmiah hermeneutika dan metode rohani untuk menyeimbangkan pengalaman dari dalam diri dan lingkungan ke arah hidup yang selaras dengan alam, seperti yang diungkapkan dan dipahami melalui kajian ilmiah hermeneutika. Hermeneutika merupakan suatu pendekatan dan metode didalam memahami makna teks sastra yang harus

⁵³Seyyed Hossein Nasr, *Religion and The Order of Nature*, (New York: Oxford University Press, 1996), 24-25.

dikembangkan dan dimasukkan kedalam kurikulum mata kuliah wajib khususnya di program pendidikan Bahasa dan Sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 62.
Al-Qur'an Surat An-Najm ayat 1-18.
- Bontekoe, Ronald. *Dimensions of The Hermeneutic Circle*. (Atlantic Highlands, NJ: Humanities Press, 1996).
- Breaten, Card. *History an Hermeneutics*. (Fortes: Philadelphia, 1996).
- Dilthey, Wilhelm. *The Formation of The Historical World in The Human Sciences* (Selected Works, Vol. 1, Rudolf A. Makkreal & Frithjof Rodi, Edt. & Trans. (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1989).
- Esack, Farid. *Qur'an Liberalism and Pluralism*. (USA: One World, 1997).
- Ferraris, Maurizio. *History of Hermeneutics*. (Luca Somigli, Trans.). (Atlantic Highlands, NY: Humanities Press, 1996).
- Foltz, R. C. (Ed.). *Worldviews, Religion, and The Environment*. (Belmont, CA: Wadsworth 2008).
- Gadamer, Hans Georg. "Interview: Writing and The Living Voice". In Dieter Misgeld & Graeme Nicholson (Eds.). *Hans-Georg Gadamer on Education, Poetry and History*. (New York: State University of New York Press, 1992).
- Gadamer, Hans Georg. *Philosophical Hermeneutics*. (David E. Linge, Ed. & Trans.). (Berkeley, CA: University of California Press, 2000).
- Gadamer, Hans Georg. *Truth and Method*. (2nd rev. ed., Joel Weinsheimer & Donald Marshall, Trans.), (New York: Continuum, 1996).
- Gardiner, Michael. "Bakhtin and the Metaphorics of Perception". In Ian Heywood & Barry Sandywell (Eds.), *Interpreting Visual Culture: Explorations in The Hermeneutics of The Visual*. (London: Routledge, 1999).
- Honerkamp, Kenneth. *Al-Qushayri's Epistle on Sufism (al-Risala al-Qushayriyya fi'ilm al-Tasamwuf)* (By. Abu'L-Qasim, Journal of Islamic Studies, 2012).
- Jardine, David. "Reflections on Education, Hermeneutics, and Ambiguity: Hermeneutics as a Restoring of Life to Its Original Difficulty". In William F. Pinar & William M. Reynolds (Eds.). *Understanding Curriculum as Phenomenological and Deconstructed Text*. (New York: Teachers College Press, 1992).
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason Logic of Transcendental*. (London: Routledge, 1999).
- Kant, Immanuel. *Kant's Transcendental Logic*. (Connecticut: Yale University Press, 1969).
- Nagel, Thomas. *The View From Nowhere*. (New York: Oxford University Press, 1986).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature*. (Chicago: KAZI Publications, 1966).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and The Order of Nature*. (New York: Oxford University Press, 1996).
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Problem in Worldviews, Religion, and The Environment*. R. C. Foltz (Ed.). (2003), (Belmont, CA: Wadworth/Thomson, 1997).
- Nasr, Seyyed Hossein. *The problem. in Worldviews, Religion, and The Environment*. R. C. Foltz (Ed.). (2003), (Belmont, CA: Wadworth/Thomson, 1997).

- O'kearney, R. *Language for Emotions in Adolescents With Externalizing and Internalizing Disorders*. (Development and Psychopathology, 2005).
- Oldmeadow, K. *Traditionalism*. (Colombo: Sri Lanka Institute of Traditional Studies, 2000).
- Palmer, Richard E. *The Liminality of Hermes and the Meaning of Hermeneutics*. (Northwestern University Press, 1969).
- R. C. Foltz, (Ed.). *Worldviews, Religion, and The Environment*. (Belmont, CA: Wadsworth/Thomson, 2003).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. (Chicago: University of Chicago, 1985).
- Rahman, Fazlur. *Revival and Reform in Islam*. (Oxford: One World, 2000).
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and Human Science: Essays on Language, Action and Interpretation* (John Thompson, Trans.). (London: Cambridge University Press: 1981).
- Ricoeur, Paul. *The Rule of Metaphor, Multi-Disciplinary Studies of The Creation of Meaning in Language*. (London: Routledge, 1978).
- Rorty, Richard. "Inquiry as Recontextualization: an Anti-Dualist Account of Interpretation in David Hiley". James Bohman, & Richard Shusterman (Eds.). *The Interpretive Turn: Philosophy, Science and Culture*. (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1991).
- Sandywell, Barry. *Reflexivity and The Crisis Of Western Reason: Logological Investigations* (Vol. 1). (London: Routledge, 1996).
- Schwandt, Thomas. *Hermeneutic Circle in Dictionary of Qualitative Inquiry Thousand Oaks*. (CA: Sage Publication, 2001).
- Seagers, Rien T. *Studies in Semiotics: The Evaluation of Literary Texts*. (Peter de Ridder Press, 1978).
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Ma fhum an-Nashsh, Dirasah fi Ulum al Quran*. (Kairo: al-Hayah al-Mishriyah, 1993).